

## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI KERJA PENDUDUK LANJUT USIA DI KELURAHAN SESETAN KOTA DENPASAR

Ni Putu Novita Yanti<sup>1</sup>  
I Ketut Sudibia<sup>2</sup>

Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana  
Email: yantinovita24@gmail.com

### ABSTRAK

Lansia potensial merupakan penduduk lansia yang termasuk dalam angkatan kerja. Lansia tersebut banyak ditemukan di negara berkembang dan negara yang tidak memiliki tunjangan sosial untuk hari tua. Berdasarkan hasil analisis diketahui variabel umur, status perkawinan, kesehatan, pendapatan rumah tangga, jumlah tanggungan dan tunjangan tua berpengaruh secara simultan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kelurahan Sesetan. Umur, dan pendapatan rumah tangga, secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia sedangkan kesehatan berpengaruh negatif secara parsial namun tidak signifikan, dan jumlah tanggungan berpengaruh positif secara parsial dan signifikan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kelurahan Sesetan. Lansia yang berstatus kawin partisipasi kerjanya lebih rendah dibandingkan lansia tidak kawin/janda/duda dan lansia yang memperoleh tunjangan hari tua partisipasi kerjanya lebih rendah dibandingkan lansia tidak memperoleh tunjangan hari tua. Variabel status perkawinan merupakan variabel dominan yang mempengaruhi partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kelurahan Sesetan.

**Kata Kunci:** Umur, status perkawinan, kesehatan, pendapatan rumah tangga, jumlah tanggungan, tunjangan hari tua.

### ABSTRACT

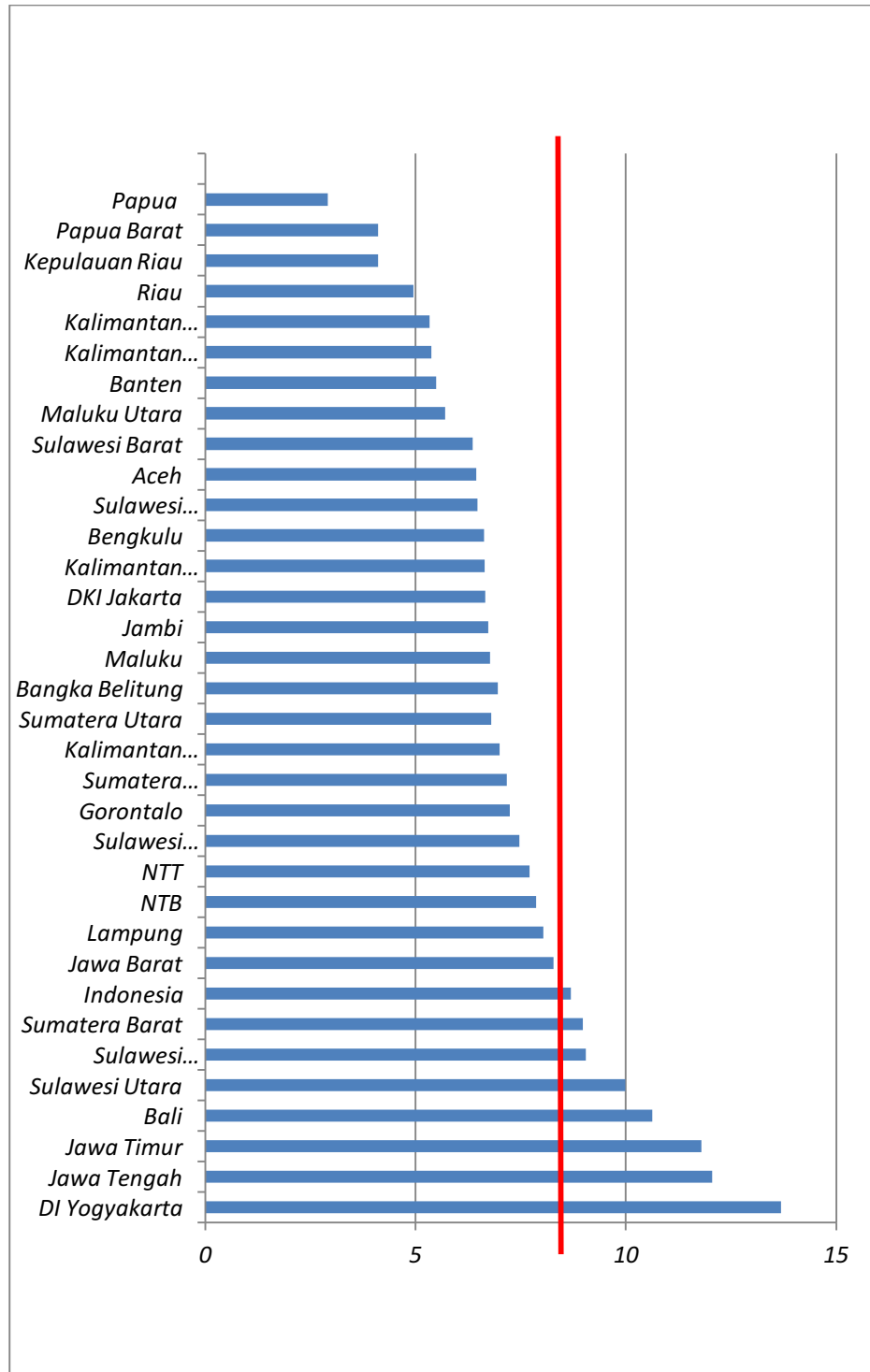
*The elderly population included in the workforce is a potential elderly. Many are found in developing countries and countries that do not yet have social benefits for old age. They are trying to work to see the needs of the dependent family. Based on the analysis, it is know that age, marital status, health, household income, number of dependents and old allowances simultaneously affect the work participation of elderly people in Kelurahan Sesetan. Age, and household income, partially and partially negatively affect the work participation of the elderly population while health effect partially but not significant, and the number of dependents positively partially and significantly affect the participation of the elderly population in Sesetan Village. Elderly elderly work participation is lower than unmarried elderly / widower / widower and elderly who get elderly benefit work participation is lower than elderly do not get elderly benefit Marital status variable is the dominant variable affecting the work participation of elderly population in Kelurahan Sesetan.*

**Keywords:** Age, marital status, health, household income, number of dependents, old age benefits.

## **PENDAHULUAN**

Populasi penduduk lansia di Indonesia setiap tahun mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada tahun 2000, penduduk lansia berjumlah 14,45 juta jiwa atau 7,18 persen dari seluruh penduduk Indonesia. Jumlah tersebut meningkat menjadi 18,04 juta jiwa (7,56 persen) pada tahun 2010. Badan Pusat Statistik memproyeksikan jumlah penduduk lansia pada tahun 2020 sebanyak 27,09 juta jiwa atau 9,99 persen dari jumlah penduduk Indonesia dan pada tahun 2035 diprediksi melonjak menjadi 48,20 juta jiwa atau 15,77 persen dari seluruh penduduk (BPS, 2016).

Berdasarkan data Susenas 2016, penduduk lansia di Indonesia saat ini sebesar 8,69 persen dari seluruh penduduk. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia belum termasuk Negara dengan struktur penduduk tua (*ageing population*) karena jumlah penduduknya yang berusia 60 tahun ke atas masih di bawah angka 10 persen (Susan *et al.*, 2012). Suatu Negara dikatakan berstruktur tua jika mempunyai proporsi populasi lansia diatas 10 persen (Adioetomo, 2013). Namun kenyataannya terdapat beberapa provinsi di Indonesia yang jumlah penduduk lansianya di atas 10 persen. Hal ini menandakan bahwa provinsi tersebut tergolong provinsi berstruktur umur tua yang digambarkan oleh penduduk lansia yang berumur 60 tahun keatas. Berikut gambaran persentase penduduk lansia 35 Provinsi di Indonesia.



Sumber : *Kemenkes RI, 2016*

**Gambar 1** Persentase Lansia di Indonesia

Berdasarkan Gambar persentase lansia di Indonesia Tahun 2016 bahwa jumlah penduduk lansia di Provinsi Bali tergolong empat besar tertinggi di Indonesia. Sementara itu Provinsi penduduk lansia tertinggi digambarkan oleh provinsi Yogyakarta yaitu 13,69 persen, Provinsi Jawa Tengah 12,05 persen, Provinsi Jawa Timur 11,80 persen, Provinsi Bali 10,63 persen dan provinsi dengan jumlah penduduk lansia terendah yaitu Provinsi Papua dengan 2,91 persen.

Tingginya persentase penduduk lansia di Provinsi Bali secara tidak langsung menggambarkan bahwa angka harapan hidup (AHH) di Provinsi Bali cukup tinggi. Peningkatan AHH menunjukkan adanya peningkatan kualitas hidup di Provinsi Bali serta keberhasilan Bali dalam melaksanakan program Keluarga Berencana (Sudibia, dkk. 2015). Meningkatnya AHH mengakibatkan bertambahnya jumlah penduduk lanjut usia dan kecenderungan akan terus meningkat cepat (Ascroft, 2008). Penuaan struktur umur telah menjadi topik utama dalam perdebatan masyarakat karena hal tersebut menyangkut pertumbuhan ekonomi di masa depan (Prettner, 2013). Peningkatan usia harapan hidup memang menunjukkan keberhasilan pembangunan manusia, tetapi jika usia harapan hidup ini tidak dibarengi dengan perubahan kualitas penduduk akan menimbulkan beban pada pembangunan (Zulfikar, 2014). Selanjutnya, terkait dengan AHH untuk masing-masing kabupaten/kota se-Bali dapat diketahui pada tabel berikut:

**Tabel 1.**  
**Angka Harapan Hidup Penduduk Provinsi Bali**  
**Disusun Berdasarkan Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin**  
**Selama Periode 2012-2015**

Kabupaten/Kota	2012		2013		2014		2015	
	L	P	L	P	L	P	L	P
Jembrana	69,11	72,95	69,28	73,12	69,41	73,25	69,45	73,27
Tabanan	70,35	74,23	70,52	74,40	70,64	74,52	70,74	74,62
Badung	72,02	75,96	72,16	76,10	72,27	76,21	72,28	76,25
Gianyar	70,57	74,46	70,71	74,60	70,78	74,67	70,82	74,74
Klungkung	67,72	71,50	67,90	71,68	67,97	71,75	68,17	71,95
Bangli	67,24	71,01	67,42	71,19	67,50	71,27	67,60	71,37
Karangasem	67,02	70,78	67,18	70,94	67,24	71,00	67,54	71,30
Buleleng	68,45	72,26	68,62	72,43	68,75	72,56	68,85	72,66
Denpasar	71,40	75,36	71,52	75,49	71,67	75,64	71,87	75,84
Provinsi Bali	68,73							

Sumber :BPS Provinsi Bali, 2016

Pada tabel diatas diketahui bahwa Kota Denpasar merupakan daerah dengan posisi kedua tertinggi di Provinsi Bali setelah Kabupaten Badung. Tahun 2012 AHH di Kota Denpasar untuk laki-laki adalah 71,40 tahun dan perempuan 75,36 tahun. Kota Denpasar tetap bertahan pada posisi kedua sampai tahun 2015. Peningkatan AHH disebabkan oleh semakin meningkatnya kemajuan dibidang kesehatan suatu daerah (Mantra,2000:111).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penduduk lanjut usia masih berpartisipasi dalam kegiatan produktif. Rimbawan (2008) mengemukakan bahwa pola status perkawinan penduduk lansia laki-laki dan perempuan berbeda. Perbedaan yang cukup menonjol terlihat bahwa lansia perempuan lebih banyak berstatus cerai mati, sedangkan lansia laki-laki banyak berstatus kawin. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Zulfikar (2014), yang selisih angkanya mencapai 25,69 persen.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pasangan suami istri yang lebih awal meninggal adalah laki-laki. Dilain sisi suami/laki-laki yang memiliki tugas mencari nafkah. Hal ini menyebabkan lansia perempuan yang berstatus cerai mati kehilangan penopang ekonomi sehingga, lansia perempuan terpaksa turut bekerja untuk melanjutkan kehidupannya agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Menurut data BPS Provinsi Bali, 2017 bahwa Kecamatan di Denpasar yang memiliki jumlah lansia terbanyak adalah Kecamatan Denpasar Selatan. Berikut disajikan jumlah penduduk lansia di Kecamatan Denpasar Selatan.

**Tabel 2.**  
**Jumlah Penduduk Lansia di Kecamatan Denpasar Selatan tahun 2016**

Desa/Kelurahan	Kelompok Umur				Total
	60-64	65-69	70-74	75+	
Pedungan	483	331	185	230	1.229
Sesetan	755	470	276	273	1.774
Serangan	80	60	51	60	251
Sidakarya	327	175	102	110	714
Panjer	568	376	160	195	1.299
Renon	297	183	92	101	673
Sanur Kauh	264	214	129	189	796
Sanur	337	252	137	175	901
Sanur Kaje	215	178	96	99	588
Pemogan	453	324	182	196	1.155
Total	3.779	2.563	1.410	1.628	9.380

Sumber : Kantor Camat Denpasar Selatan, 2017 (data diolah)

Jumlah penduduk lansia terbanyak dicapai oleh Kelurahan Sesetan yaitu sebanyak 1.774 orang dan kelurahan dengan jumlah lansia terendah dicapai oleh Kelurahan Serangan yaitu sebanyak 251 orang. Keadaan jumlah lansia di Kelurahan Sesetan setiap tahunnya terus mengalami kenaikan. Peningkatan penduduk lansia di

Kelurahan Sesetan dikarenakan AHH di kelurahan ini yang cukup panjang yaitu 71,80 tahun.

Banyak pencari kerja lansia yang memiliki keterbatasan keterampilan yang menjadikan pencari kerja lansia sulit untuk mendapatkan pekerjaan (Heidkam et al., 2012). Kemajuan perkembangan pekerjaan dan beragam tugas yang diberikan dengan usia yang semakin senja serta kondisi fisik yang telah menurun akan berakibat pada penurunan kinerja yang dihasilkan. Kondisi seperti ini tentu tidak efektif lagi sehingga diambil keputusan untuk memberhentikan tenaga kerja lansia. Hal ini mengakibatkan banyaknya lansia yang masih membutuhkan pekerjaan atau mencari alternatif pekerjaan yang mau menerima tenaganya (McGregor and Gray, 2002).

Berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2015, hampir separuh (46,53%) lansia di Indonesia memiliki kegiatan utama bekerja dan sebesar 28,69% mengurus rumah tangga kemudian 0,31 % termasuk menganggur/mencari kerja, dan kegiatan lainnya 24,47 % (BPS, 2015). Tingginya persentase lansia yang bekerja dapat dimaknai bahwa sebenarnya lansia masih mampu bekerja secara produktif untuk membiayai kehidupan rumah tangganya, namun disisi lain mengindikasikan bahwa tingkat kesejahteraan lansia masih rendah, sehingga meskipun dalam kondisi usia lanjut, lansia terpaksa bekerja untuk membiayai kehidupannya sendiri dan kebutuhan hidup orang-orang yang masih jadi tanggungannya (Pratomo, 2017).

Hasil Sakernas tahun 2015 juga menunjukkan telah terjadi penurunan jumlah penduduk lansia yang berstatus bekerja pada daerah pedesaan sebesar 8,86 persen dibandingkan tahun 2014 dan ditahun 2016 kembali terjadi penurunan sebesar 0,90

persen. Penelitian Burtless, 2013 bahwa partisipasi dan penyerapan tenaga kerja lanjut usia di Amerika meningkat dipengaruhi oleh pekerja yang terdidik yang masih bertahan di dunia kerja, dan pekerja muda lebih memilih keluar dari angkatan kerja dan melanjutkan pendidikan agar masa tuanya lebih produktif.

Sebagian besar sekitar 53,07 persen penduduk lansia bekerja sebagai tenaga usaha dan jasa. Sementara itu, penduduk lansia yang bekerja sebagai buruh, dan pekerja kasar sebesar 36,59 persen, dan yang bekerja sebagai tenaga professional pejabat dan manager sebesar 10,34 persen. Bila dilihat menurut status pekerjaan persentase penduduk lansia bekerja dengan status berusaha/bekerja dibantu buruh sebesar 41,07 persen berusaha sendiri sebesar 25,47 dan sebagai pekerja tidak dibayar 13,13 persen. Sementara itu, penduduk lansia yang bekerja dengan status sebagai pekerja bebas dan buruh/karyawan masing- masing sebesar 10,56 persen dan 9,77 persen (BPS, 2017)

Menurut Mandayati (2012) bentuk aktivitas ekonomi yang dilakukan lanjut usia adalah dengan berdagang, hal serupa juga dikemukakan oleh Mckee (2006) bahwa jenis pekerjaan seperti membuka usaha sendiri atau berwirausaha merupakan salah satu pekerjaan yang banyak dipilih pekerja lanjut usia karena fleksibilitas dalam jam bekerja.

Belum adanya jaminan sosial juga menyebabkan lansia turut dalam kegiatan produktif. Kebijakan yang lebih baik adalah memperkuat system dukungan keluarga, yang telah menjadi sumber utama dukungan orang lanjut usia di Indonesia (Arifianto, 2006). Beberapa perusahaan memberikan tunjangan hari tua kepada beberapa pegawai



yang nantinya akan pensiun. Pada umumnya tunjangan hari tua diberikan kepada mereka yang bekerja di sektor formal (Andini, 2013).

Penduduk lansia yang berstatus menikah memiliki probabilitas lebih besar untuk bekerja. Hal ini dikarenakan, lansia dengan status menikah memiliki kecenderungan untuk terus bekerja apabila dibandingkan dengan status lainnya (belum menikah, cerai mati, cerai hidup), karena adanya kesepakatan antar pasangan suami-istri untuk menentukan siapa yang tetap bekerja dan mengurus rumah tangga (Setyawati,2008). Di satu sisi, peran penentu siapa yang menopang kebutuhan keluarga memiliki pola kecenderungan untuk tetap bekerja di masa lanjut usia dan terdapat dua pola partisipasi kerja berdasarkan status kawin, baik itu antara status belum menikah dan sudah menikah pembedanya adalah anak (Fathin, 2015). Dengan adanya anak maka pasangan cenderung untuk tetap bekerja dengan tanggungan yang dimilikinya (Rahayu, 2014).

Kehidupan dalam susunan keluarga dapat dilihat bahwa wanita lebih banyak yang mandiri, dapat dilihat dalam masyarakat bahwa lebih banyak wanita yang ditinggalkan suaminya yang dapat membesarkan anak-anaknya hingga sukses atau mencari nafkah sendiri (Riatu *et al.*, 2016).

Umur seseorang sudah tentu akan bertambah setiap tahun dan peningkatan umur membuat semakin berkurangnya kemampuan penduduk lanjut usia dalam beraktifitas sehari-hari. Meningkatnya umur secara alamiah akan terjadi penurunan kemampuan fungsi untuk merawat diri sendiri maupun berinteraksi dengan masyarakat sekitar dan akan semakin bergantung pada orang lain (Rinajumita, 2011).

Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi penduduk lansia dalam bekerja yaitu salah satu faktor utamanya karena mayoritas penduduk lansia berada pada kondisi rumah tangga dengan ekonomi rendah yang mengakibatkan penduduk lanjut usia tetap berperan dalam pemenuhan kebutuhan hidup keluarganya (Fitri dan Basri, 2012). Menurut Hafford (2014) penduduk lansia harus dijaga kesehatannya dan sebisa mungkin agar tidak perlu bekerja mengingat kondisi kesehatan yang semakin menurun. Penduduk lanjut usia yang bekerja umumnya ditunjang dengan kondisi kesehatan yang memungkinkan lansia untuk bekerja dan tidak menutup kemungkinan juga bahwa terdapat juga lansia yang tidak tergolong sehat namun masih bekerja. Hal tersebut terjadi karena lansia berada pada kondisi yang sangat miskin yang mengharuskan lansia tersebut bekerja untuk dapat menyambung kehidupannya (Affandi, 2009).

Perhitungan pendapatan untuk pekerja lanjut usia diharapkan dapat menjamin kelayakan kehidupan para lansia baik untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dan obat-obatan. Perencanaan pelayanan kesehatan dan sosial untuk penduduk lanjut usia yang membutuhkan dukungan tinggi memerlukan proyeksi yang akurat mengenai jumlahnya dimasa depan, sehingga nantinya dapat dibuat kebijakan yang sesuai sehingga tidak lagi menjadi penghambat dalam pembangunan (Falkingham *et al.*, 2010).

Dalam penelitian ini peneliti ingin menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar.

### **Definisi Penduduk lanjut usia**

Penduduk lanjut usia (lansia) merupakan kelompok penduduk yang berusia 60 tahun ke atas (Hardywinoto,1999). Tidak seorang pun yang dapat menghentikan proses penuaan. Siklus ini ditandai dengan tahap-tahap mulai menurunnya berbagai fungsi organ tubuh karena setelah mencapai dewasa, secara alamiah seluruh komponen tubuh tidak dapat berkembang lagi. Sebaliknya justru terjadi penurunan karena proses penuaan (Constantindes, 1994).

Pada UU No. 13 tahun 1998 dinyatakan bahwa ada dua kelompok lanjut usia (lansia) yaitu :

- 1) Lanjut usia potensial adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas tetapi masih memiliki kemampuan fisik serta sosial yang dapat didayagunakan untuk mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.
- 2) Lanjut usia tidak potensial adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas tetapi memiliki keterbatasan kemampuan fisik serta sosial yang dapat mengganggu interaksi sosialnya dan pemenuhan kebutuhan hidupnya, sehingga hidupnya bergantung pada orang lain.

### **Partisipasi Kerja Penduduk Lanjut**

Pengertian pekerja lanjut usia sendiri adalah tenaga kerja yang secara fisik dan psikis memiliki kemampuan dan produktif dalam menjalankan pekerjaannya untuk menghasilkan barang dan jasa dalam kelompok usia 60 tahun keatas. Melihat dalam sisi pasar tenaga kerja, timbulnya pekerja lansia dipengaruhi oleh dua sisi yaitu sisi

penawaran dan permintaan (Utami, 2017)

Sisi penawaran dari pasar tenaga kerja untuk pekerja yang berumur lebih tua dipengaruhi oleh ekonomi, sosial, kesehatan, dan faktor demografi. Terlepas dari faktor-faktor ini, pekerja yang berumur lebih tua memerlukan keterampilan yang dibutuhkan dalam pasar tenaga kerja agar dipekerjakan. Sisi permintaan juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi, kesehatan dan sosial demografi, tetapi di samping itu dipengaruhi oleh keadaan pasar dan siklus bisnis (Samorodov, 1999).

Dalam Undang-undang Dasar 1945 Pasal 27 Ayat 2 dinyatakan bahwa tiap-tiap warga Negara berhak atas pekerjaan yang layak dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Hal ini berarti bahwa seluruh penduduk yang berada diwilayah Indonesia berhak memperoleh pekerjaan maupun kehidupan yang layak, tidak terkecuali penduduk lanjut usia. Hak lansia untuk bekerja juga terjamin dalam Undang-undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Pada Pasal 15 UU Nomor 13 Tahun 1998 menyebutkan bahwa lansia potensial dapat mendayagunakan pengetahuan, keahlian, kemampuan, keterampilan, dan pengalaman yang dimilikinya untuk bekerja pada sektor formal dan non formal, melalui perseorangan, kelompok organisasi atau lembaga, baik pemerintah maupun masyarakat.

Wirakartakusumah dan Anwar (dalam Sulistyaningsih, 2014) mengatakan bahwa setidaknya ada tiga alasan yang mempengaruhi lansia untuk terjun ke pasar kerja. Pertama, masih banyak lansia yang tetap kuat secara fisik dan mental sehingga tidak ada alasan untuk keluar dari pasar kerja. Kedua, terjunnya lansia ke pasar kerja

karena desakan ekonomi. Ketiga, alasan yang bukan didasarkan pada motif ekonomi, tetapi lebih didasarkan pada motif aktualisasi diri atau emosi.

Bekerja merupakan suatu kegiatan untuk menghasilkan atau membantu menghasilkan barang atau jasa dengan maksud untuk memperoleh penghasilan berupa uang atau barang dalam kurun waktu tertentu (Mantra, 2003:225). Jam kerja dapat diartikan sebagai waktu yang dicurahkan untuk bekerja, disamping itu jam kerja adalah jangka waktu yang dinyatakan dalam jam yang digunakan untuk bekerja. Secara umum dapat diasumsikan bahwa semakin banyak jam kerja yang digunakan berarti pekerjaan yang dilakukan semakin produktif (Martini Dewi.2012).

### **Alokasi Waktu Bekerja**

Becker (1965) dalam bukunya *a theory of the allocation of time* menyatakan bahwa semua orang memiliki waktu yang akan dialokasikan untuk bekerja ataupun untuk kegiatan lainnya. Keputusan untuk bekerja merupakan suatu keputusan akhir mengenai bagaimana seharusnya seseorang memanfaatkan waktu. Salah satu cara memanfaatkan waktu yang tersedia adalah dengan melakukan aktivitas -aktivitas yang menyenangkan di waktu senggang. Cara umum lainnya yang biasanya dilakukan seseorang ialah dengan cara melakukan aktivitas yang menghasilkan barang atau jasa yaitu dengan bekerja.

Menurut Ehrenberg dan Smith (1998:172) pengalokasian waktu untuk bekerja atau waktu luang dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu: biaya kesempatan, tingkat kesejahteraan seseorang dan seperangkat pilihan. Seorang pekerja akan memutuskan

mengurangi jam kerja mereka atau berhenti bekerja ketika pendapatan upah mereka telah melebihi pendapatan yang ditargetkan (Solihin dan Sukartini, 2014).

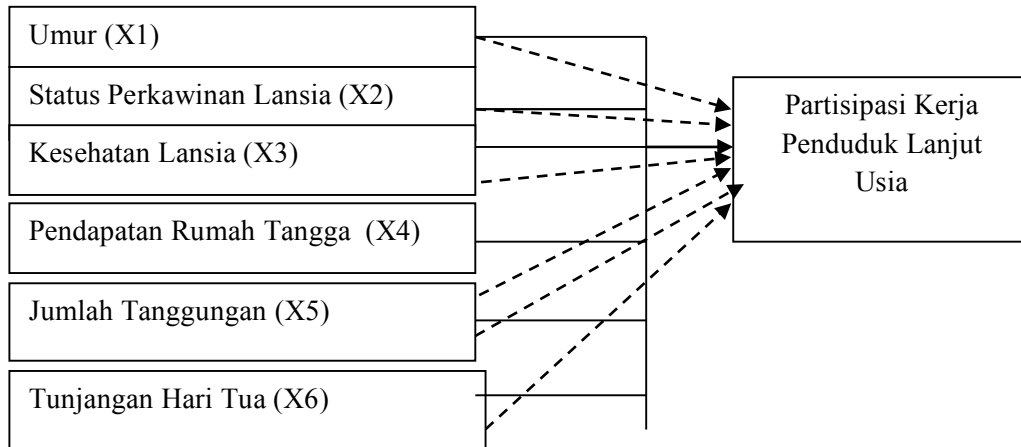
Waktu yang dimiliki individu dibagi dan dialokasikan ke dalam dua aktivitas yaitu untuk waktu luang dan waktu kerja. Waktu yang dimiliki individu akan digunakan untuk bekerja sebanyak X jam, maka waktu luang yang dimiliki adalah sebesar  $(24-X)$  jam perhari menurut Sudarsono (dalam Marhaeni dan Manuati, 2004:11)

Menurut Widodo (1990) pengertian dari orang yang bekerja adalah orang yang melakukan pekerjaan dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan baik mereka yang bekerja *full-time* maupun yang bekerja *part-time*.

- 1) Bekerja *full-time* yaitu penduduk yang memiliki jam kerja lebih dari 35 jam perminggu
- 2) Bekerja *Part-Time* yaitu penduduk yang memiliki jam kerja kurang dari 35 jam per minggu

Beehr (dalam Lawson, 2010) menyebutkan bahwa terdapat dua kategori karakteristik pekerjaan yang mayoritas dipilih oleh pekerja lansia yaitu *full-time* dan *part-time* (mengurangi jam kerja, berpindah kerja dengan waktu yang fleksibel, atau usaha sendiri).

Berdasarkan kajian pustaka dan penelitian terdahulu, adapun bentuk kerangka konsep variabel penelitian dapat digambarkan pada gambar 1 sebagai berikut:



**Gambar 1 Kerangka Konsep Hubungan Antar Variabel**

Keterangan:

- Pengaruh simultan  
----- Pengaruh parsial

Berdasarkan paparan sebelumnya maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- 1) Umur, status perkawinan, kesehatan, pendapatan rumah tangga lansia, jumlah tanggungan, dan tunjangan hari tua berpengaruh secara simultan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kelurahan Sesetan.
- 2) Umur, kesehatan, dan pendapatan rumah tangga lansia berpengaruh negatif secara parsial dan signifikan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kelurahan Sesetan sedangkan jumlah tanggungan berpengaruh positif secara parsial dan signifikan terhadap partisipasi kerja penduduk lansia di Kelurahan Sesetan.
- 3) Terdapat perbedaan antara lansia yang berstatus kawin dengan lansia yang berstatus tidak kawin/janda/duda secara parsial dan signifikan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kelurahan Sesetan

- 4) Terdapat perbedaan antara lansia yang memperoleh tunjangan hari tua dengan lansia yang tidak memperoleh tunjangan hari tua secara parsial dan signifikan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kelurahan Seseetan.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, digunakan desain penelitian kuantitatif dengan eksplanasi asosiatif. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Seseetan yang merupakan daerah perkotaan di kota Denpasar karena terjadi peningkatan pada jumlah lansia yang bekerja setiap tahunnya pada daerah perkotaan serta kelurahan ini memiliki jumlah penduduk lansia terbanyak di wilayah Denpasar Selatan. Objek penelitian ini adalah partisipasi kerja penduduk lanjut usia yang dipengaruhi oleh umur, status perkawinan, kesehatan, pendapatan rumah tangga, jumlah tanggungan, dan tunjangan hari tua pada lansia yang berstatus bekerja di Kelurahan Seseetan.

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah partisipasi kerja penduduk lanjut usia ( $Y$ ) dan 6 variabel bebas yaitu: umur yang dinotasikan dengan ( $X_1$ ) status perkawinan lansia (*dummy variabel*) yang dinotasikan dengan ( $X_2$ ), kesehatan lansia yang dinotasikan dengan ( $X_3$ ), pendapatan yang diterima rumah tangga lansia yang dinotasikan dengan ( $X_4$ ), jumlah tanggungan lansia yang dinotasikan dengan ( $X_5$ ), dan tunjangan hari tua lansia (*dummy variabel*) yang dinotasikan dengan ( $X_6$ ).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penduduk yang berumur 60 tahun ke atas yang berstatus bekerja di Kelurahan Seseetan yaitu sebanyak 475 orang. Dalam



penelitian ini sampelnya adalah penduduk yang berumur 60 tahun keatas yang berstatus bekerja dan berdomisili di Kelurahan Sesetan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proporsional random sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan secara random dengan cara diundi.

Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pendekatan *Slovin*, seperti yang diungkapkan dalam Rahyuda, dkk (2004:45). Berdasarkan hasil pencacahan terhadap penduduk lansia yang bekerja dari masing-masing kepala lingkungan yang ada di Kelurahan Sesetan, maka diperoleh jumlah penduduk lansia yang bekerja sebesar 475 orang. Kemudian jumlah tersebut dikalkulasikan kedalam rumus Slovin dengan estimasi error 8%.

Penentuan jumlah sampel dapat dihitung sebagai berikut :

$$N = 475$$

$E = 8 \%$ , maka besar sampel ( $n$ ) adalah :

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

$$n = \frac{475}{1+475.(0,08)^2}$$

$$n = 475/4,04$$

$$n = 117,574 \text{ dibulatkan menjadi } 118$$

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi non partisipan dimana peneliti mengamati secara langsung kondisi lansia yang masih bekerja di Kelurahan Sesetan baik kondisi lingkungan rumahnya, jumlah tanggungan, keadaan perekonomiannya serta keadaan fisik lansia. Informasi yang didapat yaitu dengan cara wawancara terstruktur dan wawancara mendalam.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linear berganda, teknik ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas (independent) yaitu umur, status perkawinan, jumlah tanggungan, kesehatan, pendapatan rumah tangga lansia, dan tunjangan hari tua terhadap variabel terikat yaitu partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kelurahan Sasetan Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer *Statistical Package for Social Science (SPSS) for Windows*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Persamaan regresi linear berganda yang terbentuk yaitu :

$$\hat{Y} = 153,835 - 1,061 X_1 - 22,152 X_2 - 2,521 X_3 - 1,072 X_4 + 2,330 X_5 - 9,267 X_6$$

S(β) =	(0,296)	(2,397)	(1,522)	(0,485)	(0,492)	(4,099)
t =	(-3,579)	(-9,240)	(-1,657)	(-2,212)	(4,737)	(-2,261)
sig (t) =	(0,001)	(0,000)	(0,100)	(0,029)	(0,000)	(0,026)
R <sup>2</sup> =	0,876					F = 130,123

### 1. Pengaruh Umur, Status Perkawinan, Kesehatan, Pendapatan Rumah Tangga, Jumlah Tanggungan dan Tunjangan Hari Tua Terhadap Partisipasi Kerja Lansia Secara Simultan.

Berdasarkan hasil analisis yang didapat nilai F hitung sebesar 130,123 dengan nilai signifikansi 0,000 maka terjadi penolakan H<sub>0</sub>. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umur, status perkawinan, kesehatan, pendapatan rumah tangga, jumlah tanggungan dan tunjangan hari tua berpengaruh secara simultan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kelurahan Sasetan. Nilai F hitung variabel umur, status perkawinan, kesehatan, pendapatan rumah tangga, jumlah tanggungan dan tunjangan

hari tua secara simultan  $> F$  tabel yaitu sebesar 2,18 dan nilai signifikansi yang diperoleh dibawah 0,05.

Dalam penelitian ini didapatkan besarnya koefisien determinasi  $R^2 = 0,876$  yang berarti bahwa variabel umur, status perkawinan, kesehatan, pendapatan rumah tangga, jumlah tanggungan dan tunjangan hari tua mampu menjelaskan 87,6 persen perubahan partisipasi kerja penduduk lanjut usia dan 12,4 persen sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar penelitian.

## **2. Pengaruh Umur, Status Perkawinan, Kesehatan, Pendapatan Rumah Tangga, Jumlah Tanggungan dan Tunjangan Hari Tua Terhadap Partisipasi Kerja Lansia Secara Parsial.**

### **1) Umur Lansia**

Berdasarkan hasil analisis yang didapat nilai  $t$  hitung sebesar  $-3,579$  dengan nilai signifikansi 0,001 maka terjadi penolakan  $H_0$ . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel umur lansia berpengaruh negatif secara parsial terhadap partisipasi kerja lanjut usia di Kelurahan Sesetan, karena nilai  $t$  hitung  $< t$  tabel yaitu sebesar 1,660 dan nilai signifikansi yang diperoleh dibawah 0,05. Koefisien regresi dari umur adalah sebesar  $-1,061$ , memiliki arti bahwa penambahan umur lansia 1 tahun akan mengurangi partisipasi kerja sebesar 1,061 jam perminggu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Junaidi, dkk (2017), bahwa umur berpengaruh signifikan negatif terhadap probabilitas lansia bekerja. Semakin tua umur maka akan semakin menurunkan probabilitas lansia untuk bekerja hal tersebut dikarenakan oleh kemampuan beraktivitas dan bekerja lansia akan semakin menurun setiap bertambahnya umur. Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan argument seorang

lansia dari banjar Pegok yang bernama Ni Made Ratini yang saat ini berumur 72 tahun diwawancarai di kediamannya mengatakan bahwa:

“Terdapat perbedaan jam kerja ketika responden berumur lebih muda. Ketika berumur 50 tahun beliau masih bisa berjualan canang di dua lokasi pasar yang berbeda yaitu Pasar Sanglah di malam hari dan di Pasar Kumbasari untuk pagi hari namun saat beliau menginjak umur 70 tahunan kondisinya terus mengalami kelemahan hingga akhirnya beliau hanya mampu berjualan di depan rumah dan disaat umur sekarang 72 tahun ia tidak mampu untuk berjualan lagi seperti saat berumur masih muda, dan saat ini hanya mampu berjualan di depan rumah serta membuat *takir* kopi, *tangkih segehan* dan *porosan* sembari merawat cucunya”.

Argumen tersebut secara tidak langsung menandakan bahwa umur berpengaruh terhadap partisipasi kerja lansia. Lansia dengan kelompok umur yang lebih muda partisipasi kerjanya lebih tinggi sedangkan lansia dengan kelompok umur yang lebih tua partisipasi kerjanya lebih rendah karena kondisi dan tenaga yang lemah.

## 2) Status Perkawinan

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh nilai t hitung sebesar -9,240 dengan nilai signifikansi 0,000 maka terjadi penolakan  $H_0$ . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara lansia yang berstatus kawin dengan lansia yang berstatus tidak kawin/janda/duda secara parsial dan signifikan terhadap partisipasi kerja lansia di Kelurahan Sasetan, karena nilai t hitung  $< t$  tabel yaitu sebesar 1,660 dan nilai signifikansi yang diperoleh dibawah 0,05. Variabel dummy ( $D_2$ ) status perkawinan lansia memiliki koefisien sebesar -22,152 memiliki arti bahwa lansia dengan status kawin ( $D=1$ ) memiliki partisipasi kerja 22,152 jam lebih rendah dibandingkan dengan lansia yang berstatus tidak kawin/janda/duda ( $D=0$ ) dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ulrike Hotopp (2005) yang berjudul *“The Employment Rate Of Older Workers”* bahwa terdapat pengaruh status perkawinan terhadap penyerapan tenaga kerja lanjut usia di Inggris. Sama halnya dengan hasil penelitian Rimbawan (2008) dimana dinyatakan bahwa lansia perempuan lebih banyak berstatus cerai mati, sedangkan lansia laki-laki lebih banyak berstatus kawin hal tersebut menyebabkan lansia perempuan tersebut kehilangan penopang ekonomi keluarga, sehingga harus turut bekerja.

### 3) Kesehatan

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh nilai t hitung sebesar  $-1,657$  dengan nilai signifikansi  $0,100$  maka terjadi penolakan terhadap  $H_0$ . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kesehatan lansia berpengaruh negatif secara parsial terhadap partisipasi kerja penduduk lansia di Kelurahan Sesetan, karena nilai t hitung  $< t$  tabel yaitu sebesar  $1,660$  dan nilai signifikansi yang diperoleh diatas  $0,05$  itu artinya bahwa kesehatan lansia tidak berpengaruh signifikan terhadap partisipasi kerja lansia di Kelurahan Sesetan. Hal tersebut karena Kelurahan Sesetan memiliki pelayanan kesehatan yang cukup baik bagi lansia dimana sudah adanya layanan poli lansia pada Puskesmas IV Denpasar Selatan, serta jarak rumah sakit maupun apotek sangat dekat dan mudah ditemui sehingga menggambarkan bahwa kesehatan lansia di kelurahan Sesetan sangat baik dan sangat sedikit lansia yang mengalami keluhan kesehatan

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Gwee dan Fernandez (2010) yang berjudul *“Labor Force Participation of Eldery Person in Penang”* bahwa variabel kesehatan berpengaruh terhadap partisipasi penduduk lansia. Namun variabel

kesehatan tidak signifikan terhadap partisipasi kerja ini dikarenakan saat ini lansia yang memiliki masalah kesehatan masih bisa bekerja mengingat ketersediaan obat modern yang dapat meringankan kondisi kesehatan.

#### 4) Pendapatan Rumah Tangga

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh nilai t hitung sebesar  $-2,212$  dengan nilai signifikan  $0,029$ . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pendapatan rumah tangga lansia berpengaruh negatif secara parsial terhadap partisipasi kerja penduduk lansia di Kelurahan Sesetan, karena nilai t hitung  $< t$  tabel yaitu sebesar  $1,660$  dan nilai signifikansi yang diperoleh dibawah  $0,05$ . Koefisien regresi dari pendapatan rumah tangga adalah sebesar  $-1,072$  berarti apabila pendapatan rumah tangga penduduk lansia naik Rp.  $1.000.000,-$  dengan anggapan bahwa variabel bebas lainnya konstan, maka partisipasi kerja penduduk lansia akan menurun sebesar  $1,072$  jam.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika dan Sudibia (2014) yang menyatakan bahwa pendapatan rumah tangga yang rendah menjadi pendorong bagi lansia untuk berpartisipasi dalam bekerja. Serta penelitian Andini, dkk (2014) bahwa variabel besaran pendapatan rumah tangga lansia akan menurunkan keinginan lansia untuk bekerja.

#### 5) Jumlah Tanggungan

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh nilai t hitung sebesar  $4,737$  dengan nilai signifikansi  $0,000$ , maka terjadi penolakan  $H_0$ . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel beban tanggungan lansia berpengaruh positif secara parsial terhadap partisipasi kerja lansia di Kelurahan Sesetan, karena nilai t hitung  $> t$  tabel yaitu sebesar

1,660 (Lampiran 4) dan nilai signifikansi yang diperoleh dibawah 0,05. Koefisien regresi dari jumlah tanggungan 2,330 berarti apabila beban tanggungan penduduk lanjut usia bertambah 1 orang dengan anggapan bahwa variabel bebas lainnya konstan, maka partisipasi kerja penduduk lansia meningkat yaitu sebesar 2,330 jam.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Affandi (2009) yang menyatakan bahwa alasan ekonomi yang menjadi penyebab lansia bekerja, mengindikasikan bahwa dengan masih banyaknya lansia yang bekerja berarti lansia tersebut masih dapat menghidupi dirinya sendiri, bahkan tidak sedikit lansia yang masih menghidupi keluarga anaknya yang tinggal bersamanya, karena hidup dalam keluarga yang tidak mampu.

#### 6) Tunjangan Hari Tua

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh nilai t hitung sebesar  $-2,261$  dengan nilai signifikansi 0,026 maka terjadi penolakan  $H_0$ . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara lansia yang memperoleh tunjangan hari tua dengan lansia yang tidak memperoleh tunjangan hari tua secara parsial dan signifikan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kelurahan Sesetan, karena nilai t hitung  $< t$  tabel yaitu sebesar 1,660 dan nilai signifikansi yang diperoleh dibawah 0,05. Koefisien regresi dari tunjangan hari tua  $-9,267$ , berarti penduduk lansia dengan memperoleh tunjangan hari tua ( $D_1=1$ ) memiliki partisipasi kerja 9,267 jam lebih rendah dibandingkan penduduk lanjut usia yang tidakmemiliki tunjangan hari tua ( $D_2=0$ ) dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Utami (2014) bahwa tunjangan hari tua berpengaruh negatif secara parsial terhadap keputusan lansia untuk bekerja dan juga diperkuat dengan hasil penelitian Andini, dkk (2013) yang menyatakan bahwa ada atau tidaknya tunjangan hari tua merupakan faktor langsung yang mempengaruhi lansia masih bekerja. Besarnya lansia yang masih aktif dalam pasar kerja (terutama negara-negara berkembang) disebabkan oleh tidak adanya jaminan sosial hari tua .

Argumen lansia banjar Kaje Ni Ketut Rumpen (tidak memiliki tunjangan hari tua) menyatakan bahwa:

“Jika saya memiliki tunjangan hari tua pasti tidak akan bekerja keras seperti saat ini dalam sehari saya bekerja selama 15 jam, dan dibandingkan dengan orang-orang yang punya pensiunan jam kerjanya sedikit bahkan mungkin tidak bekerja karena sudah ada uang pensiunan perbulannya, apalagi status saya sekarang janda (cerai mati) saya harus menghidupi diri sendiri serta menghidupi anak menantu dan cucu karena tinggal dirumah yang sama jadi keperluan dapur saya yang penuh sehingga harus bekerja keras ”.

Nilai yang paling besar ditunjukkan pada penelitian ini yaitu pada variabel status perkawinan lansia yaitu sebesar -3,84 .Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor paling dominan yang mempengaruhi partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kelurahan Sesetan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Variabel umur, status perkawinan, kesehatan, pendapatan rumah tangga, jumlah tanggungan dan tunjangan hari tua berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kelurahan Sesetan.



Umur, dan pendapatan rumah tangga lansia berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kelurahan Sesetan. Kesehatan lansia berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia sedangkan jumlah tanggungan lansia berpengaruh positif secara parsial terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kelurahan Sesetan

Lansia dengan status kawin memiliki partisipasi kerja lebih rendah dibandingkan dengan status tidak kawin/janda/duda. Lansia yang memperoleh tunjangan hari tua memiliki partisipasi kerja rendah dibandingkan dengan lansia yang tidak memiliki tunjangan hari tua. Variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kelurahan Sesetan adalah variabel status perkawinan karena lansia dengan status tidak kawin/janda/duda akan mencurahkan waktunya untuk lebih lama bekerja karena harus membiayai hidupnya seorang diri dan membiayai tanggungannya.

Berdasarkan hasil penelitian tunjangan hari tua sangatlah diharapkan oleh seorang lansia guna sebagai sandaran hidup, agar tidak terlalu bekerja keras dihari tuanya karena kondisi fisik yang semakin menurun. Sebagai implikasi dari penelitian ini pemerintah perlu mengupayakan dan membentuk program tunjangan hari tua untuk seluruh penduduk lanjut usia yang terserap di sektor informal. Mengingat kebanyakan lansia terserap pada sektor informal dan mereka tidak memperoleh tunjangan hari tua.

## REFERENSI

- Adioetomo, Sri Murtiningsih dan Omas Bulan Samosir. 2013. *Dasar-dasar Demografi*. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta: Salemba Empat.
- Affandi, Moch. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penduduk Lanjut Usia Memilih untuk Bekerja. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 3(2): 99-110.
- Andini, Eka Nilakusmawati D.P dan Made Susilawati. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penduduk Lanjut Usia Masih Bekerja. *Jurnal Piramida*, 9(1): 44-49.
- Arifianto, alex.2006. The New Indonesian Social Security Law A Blessing or Curse for Indonesian?, 23(1), pp 57-74
- Ascroft, Vincent And David Cavanough.2008. Survey Of Recent Developments. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 44 (3), pp: 335-363
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). 1998. Bonus Demografi Meningkatkan Kualitas Penduduk Melalui Keluarga. <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/bonus-demografi-meningkatkan-kualitas-penduduk-melalui-keluarga.html>. (diunduh tanggal 05 November 2017)
- Badan Pusat Statistik 2016. Statistik Penduduk Lanjut Usia 2015. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik 2017. Statistik Penduduk Lanjut Usia 2016. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Becker, Gary S. 1965. A Theory of The Allocation of Time. *The Economic Journal*, 75(299) :493-517.
- Burtless, Gary. 2013. The Impact Of Population Aging And Delayed Retirement On Workforce Productivity. *Center For Retirement Research At Boston College*, 13(1) :1-59.
- Busnan, Maestas Nicole and Le, Xiaoyan. 2006. Discouraged Workers? Job Search Outcomes of Older Workers. *Michigan Retirement Research Center University of Michigan*, pp133-206
- Constantinides, P.1994. *General Pathobiology*. Norwalk: Appleton& lange. Publisher 1994. <https://books.google.co.id>(diunduh tanggal 18 Januari 2018).

- Ehrenberg, Ronald G., Robert S Smith.1998. Modern Labor Economic: Theory and Public Policy Eleveath Edition, pp168-210. Pearson Education, Inc.
- Fathin, Safirah 2015. Analisis Partisipasi Kerja Penduduk Lanjut Usia Di Indonesia. Jurnal Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya, 4 (1) :1-19
- Falkingham, Jane, Maria Evandrou, Teresa Mc Gowan, David bell, Alison Bowes. 2010. Demographic Issue, Projections and Trends: Older People with High Support in the UK. *ESRC Center for Population Change. United Kingdom*, 73(4) : 295-299
- Fitri dan Basri. 2012 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Lanjut Usia Bekerja di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru Baru. <http://repository.unri.ac.id> (diunduh tanggal 18 Januari 2018).
- Gwee, S.L. & Fernandez, J.L. (2010). Labor Force Participation of Eldery Person in Penang. Proceeding ICBER Paper, 138. pp 1-13 [www.disted.edu.my](http://www.disted.edu.my) (Diunduh tanggal 23 Juni 2018)
- Hardywinoto.1999. *Panduan Gerantologi Tinjauan Dari Berbagai Aspek: Menjaga Keseimbangan Kualitas Hidup Para Lanjut Usia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Heidkamp, Maria, William Mabe, & Barbara DeGraaf. 2012. The Public Workforce system: Serving Older Job Seeker And The Disability Implications Of An Aging Workfoce. *New Brunwick NTAR Leadersip Center*:pp1-9.
- ILO. 1980-2014. Statistics And Databases. [www.ilo.org/global/statistics-and-data-bases](http://www.ilo.org/global/statistics-and-data-bases). (Diunduh tanggal 9 September 2015).
- Junaidi, Erfit, Purwaka. 2017. Faktor Sosial Ekonomi yang mempengaruhi Keterlibatan Penduduk Lanjut Usia dalam Pasar Kerja di Provinsi Jambi. *E-Journal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*. 30(2):197-205.
- Kantor Camat Denpasar Selatan. Profil dan Potensi 10 Kelurahan Di Kecamatan Denpasar Selatan: Kota Denpasar. Bali (diperoleh, 31 Januari 2018)
- Kartika, Rusmala Dewi dan I Ketut Sudibia. 2014. Pengaruh Variabel Sosial Demografi dan Sosial Ekonomi Terhadap Partisipasi Kerja Penduduk Lanjut Usia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* 3 (6) :247-256.
- Kemenkes RI. 2016. Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan Semester I 2016.

Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

- Lowson, Joy M. Jacobs. 2010. Predict Positive Well Being in Older Men and Women. *International Journal of Aging and Human Development*, 70(3):181-197.
- Mandayati, Sri (2012). Lansia Di Sektor Informal (Studi Kasus Aktivitas Ekonomi Perempuan Di Pasar Terong Kec. Bontoala Kota Makasar). *Skripsi Ilmu Ekonomi Universitas Hasanudin*.
- Mantra, I.B. 2000. *Demografi Umum* .hal. 111. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- 2003. *Demografi Umum* hal 225. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marhaeni, A.A.I.N dan Manuati Dewi. 2004. *Buku Ajar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Denpasar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Martini Dewi, Ni Putu. 2012. Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Universitas Udayana*, 5(2) : 119-124.
- McGregor, Judy & Gray, Lance. 2002. Stereotypes and Older Workers: The New Zealand Experience. *Social Policy. Journal Of New Zealand. Massey University Palmerston North Campus*. 35(1) : 359-371
- McKee, Douglas. 2006. Forward Thinking and Family Support: Explaining Retirement And Old Age Labor Supply In Indonesia. *Journal International: California Center For Population Research*, 27 (6) :1-59
- Pratomo, Devanto Shasta. 2017. Pendidikan dan Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Indonesia: Analisis Terhadap Hipotesis Kurva –U. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10 (2):1-7.
- Prettner, Klaus. 2013. Population Aging and Endogenous Economic Growth. *Journal Economic* 26 (2): 811-834 Cambridge: Center for Population and Development Studies Harvard University.
- Rahayu, Shabrina Umi dan Ni Made Tisnawati. 2014. Analisis Pendapatan Keluarga Wanita Single Parents (Studi Kasus Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Universitas Udayana. 7 (2) :189
- Rahyuda, I Gusti Murjana Yasa dan Ni Nyoman Yuliarmi. 2004. *Metode Penelitian*. Denpasar : Fakultas Ekonomi Universitas.

- Riatu, Qibhthiyah and Ariane J. Utomo. 2016. Family Matters: Demographic Change and Social Spending in Indonesian. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 52 (2) pp 29-52.
- Rimbawan, Nyoman Dayuh. 2008. Profil Lansia di Bali dan Kaitannya dengan Pembangunan (Deskripsi Berdasarkan Hasil Supas 2005 dan Sakernas 2007). *Jurnal Piramida Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 4 (2): 166-170.
- Rinajumita. 2011. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kemandirian Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Lampasi Kecamatan Payukumbuh Utara Tahun 2011. *Skripsi Sarjana Program Ilmu Kesehatan Masyarakat pada Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Padang*.
- Samorodov, Alexander. 1999. Aging and Labour Markets for Older Workers. *Employment and Training Papers No. 33*. Geneva: Employment and Training Department International Labour Office. [ILO.http://www.ilo.int/wcmsp5/groups/public/ed\\_emp/documents/publication/wens\\_1201333.pdf](http://www.ilo.int/wcmsp5/groups/public/ed_emp/documents/publication/wens_1201333.pdf). (diunduh tanggal 18 Januari 2018).
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makroekonomi Modern*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Sulistyaningsih, Endang Dwi. 2014. Etos Kerja Penduduk Lanjut Usia (Studi Tentang Kebiasaan Bekerja Keras Pada Penduduk Lanjut Usia Di Desa KaliSari Jawa Tengah). Hasil Penelitian dan Pengabdian LPPM UMP 2014.: Purwokerto.
- Solihin, Achmad, Sukartini, Ni Made. 2014. Hubungan Upah Dan Penawaran Tenaga Kerja Supir Taxi Di Surabaya. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 7(1):60-72.
- Sudibia, Manuati Dewi dan Dayuh Rimbawan. 2015. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Menurunnya Usia Kawin Pertama Di Provinsi Bali. *Jurnal Piramida* 9(2):43-58.
- Susan, olivia and Chikako Yamauchi. 2012. Survey of Recent Developments. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 48 (2), pp 143-71. National Graduate Institute for Policy Studies, Tokyo.
- Suyana Utama, Made. 2014. *Buku Ajar Aplikasi Analisis Kuantitatif (Bagian pertama edisi kedelapan)* : Denpasar. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan Lansia Bab 1 Ayat 2. Diakses dari <http://www.bpkp.go.id/uu/filedownload/2/45/438.bpkp> pada

tanggal 18 Januari 2018.

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 1 Ayat 2 tentang hak atas pekerjaan yang layak diakses dari [http: www.jdih.kemenku.go.id/fullText/1945/UUDTAHUN-1945UUD.HTM](http://www.jdih.kemenku.go.id/fullText/1945/UUDTAHUN-1945UUD.HTM)

Utami, Ni Putu Dewi. 2016. Pengaruh Variabel Sosial Demografi Terhadap Keputusan Penduduk Lanjut Usia Memilih Untuk Bekerja Di Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9 (2):89-176.

Ulrike Hotopp. 2005. The Employment Rate Of Older Workers. Labour Market Trends. *Departement og Trade and Industry*, 223 (2) : 73-88.

Widodo, Suseno Triyanto. 1990. *Indikator Ekonomi Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Zulfikar. 2014. Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Lanjut Usia Di Jawa Tengah. *Skripsi sarjana jurusan Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*, Semarang.